



Gereja Interdenominasi Injili Indonesia
東京福音インドネシア教会

buletin
Dewan Gereja Pusat

No. **05**
Pentakosta 2006

あなた方は、
選ばれた種族
主なる祭司、
聖なる民族、
身の所有となる民です。
ご自分のそれは、
あなた方が闇から光へ
ご自分の驚くべき光へ
招き入れてくださった方の
広く示すためです。

9 Tetapi kamulah
bangsa yang terpilih,
terpilih,

IMAMAT YANG RAJANI



bangsa yang kudus,
umat kepunyaan Allah sendiri,
supaya kamu memberitakan
perbuatan-perbuatan
yang besar dari Dia,
yang telah memanggil kamu
keluar dari kegelapan kepada
terang-Nya yang ajaib: - 1 Petrus 2:9

9But you are a
chosen people,
a holy nation, a people belonging to God,
a royal priesthood...

Buletin DGP GIII

"Imamat yang Rajani"

Daftar Isi

Artikel Utama: Imamat yang Rajani	1
Ruang Teologia: Teologia atau Tololgia	5
Belajar Alkitab & Nihongo: Kasih Allah	14
Humor: So Ganti Dang	15
Puisi: Puisi Kayu Salib	16

Kata Pengantar

Salam !

Pada kesempatan ini, DGP GIII kembali menerbitkan buletin. Buletin edisi ke-5 ini mengambil tema "Imamat yang Rajani," yang merupakan tema DGP GIII tahun 2006 ini.

Berbeda dengan edisi sebelumnya, buletin edisi ke-5 ini dimulai dengan artikel utama. Kemudian disusul dengan dua ruang baru: "Ruang Teologi" dan "Belajar Alkitab & Nihongo." Buletin edisi ini ditutup dengan humor, puisi dan kuis.

Kiranya buletin edisi kelima ini dapat menjadi sarana untuk mengingatkan jemaat akan identitasnya di hadapan Tuhan dan menggunakan kesempatan hidup yang Tuhan berikan untuk lebih memperkenan hati Tuhan.

Akhir kata, DGP GIII mengucapkan terima-kasih kepada segenap hamba Tuhan, majelis dan jemaat yang telah berpartisipasi dalam memberikan tulisan untuk buletin ini.

Segala puji, hormat dan kemuliaan bagi Dia !

Hendry MULJADI
Sekretaris DGP GIII

Artikel Utama

IMAMAT YANG RAJANI (1 Petrus 2:9)

A. Pendahuluan

Jabatan imam adalah suatu jabatan keagamaan yang diperintahkan oleh Tuhan bagi Israel. Namun sebelum jabatan ini diperintahkan oleh Tuhan, bangsa Israel sendiri telah ditunjuk menjadi kerajaan imam bagi Tuhan (Kel.19:6). Dengan demikian, imamat sebagai jabatan maupun wujud pemilihan memiliki relasi yang khusus dengan Allah, yakni bertanggung jawab melayani dan melaksanakan tugas yang ditetapkan oleh Allah sendiri.

Jabatan imam ini juga tidak hanya dikenal di Israel. Di bangsa-bangsa lain pun telah dikenal adanya imam seperti Imam Melkisedek (Kej.14:17-24), Imam Potifera dari Mesir (Kej.41:45-46), Yitro orang Midian (Kel.18:1), Imam-Imam Dagon dari Filistin (1 Sam.5:5). Namun khusus bagi Israel, peran para imam ini sangat diperlukan untuk memelihara dan mengatur perkakas di kemah suci.

Untuk membatasi pembahasan maka artikel ini hanya berhubungan dalam konteks imamat orang Israel dan penerapannya bagi orang percaya.

B. Fungsi dan Tugas Imam Menurut Perjanjian Lama

Dalam bukunya, L. Berkhoff menulis : “Kata Perjanjian Lama untuk imam tanpa terkecuali adalah ‘*kohen*’. Satu-satunya pengecualian kita jumpai dalam ayat-ayat yang menyebutkan tentang imam-imam yang berzinah, II Raj.23:5, Hos.10:5, Zef.1:4 dimana dipergunakan kata

‘*chemari*’. Ia menambahkan “Bukan mustahil bahwa pada masa awalnya kata itu dapat menunjukkan fungsi sipil maupun fungsi dalam peribadahan, band.1 Raj.4:5, II Sam.8:18; 20:26. Jelas bahwa kata itu selalu menunjukkan arti tentang seseorang yang memegang jabatan yang mulia dan penuh tanggung jawab dan mempunyai otoritas atas orang-orang lain dan hampir tanpa pengecualian imam berarti petugas dalam peribadahan”.¹

Jabatan Imamat telah dikenal di Israel. Di antara seluruh umat Israel, suku Lewi dikhususkan oleh Tuhan untuk pelayanan suci. Mengenai tugas pelayanan, suku Lewi dibagi menjadi dua golongan yaitu para imam dan orang-orang Lewi pada umumnya. Menurut Walter A. Elwell (seperti dikutip dan diterjemahkan secara bebas) bahwa “Para Imam ditugaskan untuk menyelenggarakan upacara-upacara, mempersembahkan korban dan menjalankan pelayanan rohani di kemah suci sedangkan orang-orang Lewi yang lain ditugaskan untuk mengurus alat-alat kemah suci. Jabatan ini menggambarkan kedekatan umat dengan Tuhan”.²

Menurut John Drane, apa dan bagaimana para imam bekerja itu pada masa Perjanjian Lama selalu berubah-ubah dan cenderung tergantung

¹ Louis Berkhof, Teologia Sistematis 3, (Jakarta:LRII, 1998), hlm.133

² Elwell, Walter A., Baker’s Evangelical Dictionary of Biblical Theology

<<http://bible.crosswalk.com/Dictionaries/BakersEvangelicalDictionary/bed.cgi?number=T569>> (14 Maret 2006)

dengan zamannya. Setelah masa pembuangan, dengan hilangnya para raja maka para imam kemudian menduduki tempat politis yang penting walaupun pada masa yang lebih awal para imam bekerja dengan kapasitas agamawi yang lebih terbatas setidaknya di tempat-tempat suci nasional yang besar yang dikontrol oleh raja³.

Secara ringkas, tugas para imam ini ada 4 jenis yaitu :

- a. Kaum imam memelihara tempat-tempat suci di seluruh negeri (Hak.17:1-13; 1 Sam.1-3:21 dst). Mereka akan mendapatkan nafkah hidup mereka dari orang-orang yang beribadah
- b. Para imam menjadi tempat konsultasi untuk mendapatkan nasihat bagi situasi tertentu (1 Sam.9:3-16, 1 Sam 14:41-42). Tugas ini tidak bertahan lama karena pada masa Daud, para nabilah yang memberi nasihat langsung (1 Raj.20:13-14; 22:6, 2 Raj.3:11-19).
- c. Para imam juga memberi pengajaran (torah) terhadap pertanyaan mengenai ibadah. Para imam dapat memberi pernyataan apakah suatu benda, tempat, atau seseorang tahir atau tidak tahir, suci atau berdosa, dengan demikian mereka memberi bimbingan kepada orang yang beribadah (Im.10:8-11, 13:1-8, Yeh.22:26. Selain itu, para imam juga memberi nasihat tentang kurban yang tepat untuk dipersembahkan oleh setiap umat yang beribadah.
- d. Para imam menjadi perantara antara Allah dengan umat ketika ia memberi jawab dalam nama Allah kepada doa-doa orang yang beribadah (1 Sam.1:17). Fungsi ini yang lebih khas sebagai pekerjaan imam. Mereka menjadi pengantara antara Allah dan manusia, yang oleh korbannya dan doanya dosa diampuni, dan di

³ John Drane, Memahami Perjanjian Lama III, (Jakarta: Yayasan PPA, 2003), hlm.111

antara bangsa Israel jabatan itu diserahkan kepada keturunan Harun.

Untuk menjalankan tugas-tugas ini, para imam dituntut untuk selalu memiliki kualitas kerohanian yang tinggi.

C. Penggenapan Keimaman dalam PB

Dalam Perjanjian Baru, istilah imam ini ditulis dengan kata '*hierus*' yang berarti 'ia yang perkasa' dan kemudian berarti 'seseorang yang sakral', 'seseorang yang mempersembahkan diri kepada Tuhan'.⁴

Dalam Mzm. 110:4 terdapat nubuat bahwa Yesus Kristus akan menjadi seorang Imam. Ibr. 5:6; 6:20; 7:21 menggenapi nubuat tersebut dan membuktikan bahwa Kristus adalah seorang Imam, tetapi Ia bukan keturunan Harun. Ia adalah imam "menurut peraturan Melkisedek", itu berarti bahwa pekerjaan Imam-Nya dikerjakan di dalam sorga, bukan di atas bumi saja, dan pekerjaan itu kekal. Semua pekerjaan imam dalam Perjanjian Lama telah digenapi dalam diri Yesus Kristus. Dalam Perjanjian Lama hanya terdapat bayang-bayang dari Imam yang sesungguhnya yaitu Yesus Kristus. Dengan kata lain, Imam dalam Perjanjian Lama, hanya menjadi perantara umat kepada Allah untuk memohonkan permohonan doa dan pengampunan tetapi di dalam pribadi Yesus Kristus, orang percaya telah memiliki imam yang oleh-Nya juga umat mendapat pengampunan dan berkat (band.Ibr.9:24). Beberapa bukti yang dapat dilihat sebagai berikut:

Yang pertama, korban karena dosa telah dipersembahkan-Nya pada waktu Ia datang ke dunia ini serta menyerahkan diri-Nya di atas

⁴ Ibid.

kayu salib. Yang kedua, mendoakan orang-orang. Sampai sekarang Ia masih berbuat hal itu di dalam sorga di antara waktu kedatangan-Nya yang pertama dan yang kedua. Yang ketiga, memberi berkat; Ia akan mengenakan hal itu pada waktu Ia kembali ke dunia ini (bd Ibr. 9:27-29,28; 1Pet. 1:18-20; 2:24).

D. Imam Yang Rajani menurut I Pet.2:9

Dalam ayat ini, ada 4 status orang-orang percaya ditulis oleh Petrus yaitu bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri. Semua status ini dapat dimiliki oleh setiap orang oleh karena karya yang telah dikerjakan oleh Yesus Kristus sebelumnya di mana Ia telah menjadi Imam yang telah mempersembahkan Diri-Nya kepada Allah untuk penebusan manusia.

Kata Imam ditulis dengan istilah Yunani *‘ἱεράτευμα’* (baca: *hierateuma*) yang berarti menjadi seorang imam, pelaksana pekerjaan seorang imam, menjadi seorang yang sibuk dengan pekerjaan mulia.⁵ Sehingga setiap orang percaya dipilih untuk melakukan tugas keimaman yaitu mempersembahkan hidupnya kepada Allah. Hal ini berkaitan dengan pemilihan dan pengudusan yang telah dikerjakan oleh Kristus sebelumnya. Manusia dapat mempersembahkan hidupnya kepada Allah jikalau ia telah mengalami karya pengorbanan Kristus, melalui kesatuan dengan Kristus (band. Wah.1:6). Tugas manusia sebagai imam adalah dampak dari pekerjaan Kristus, dimana manusia telah diberi perjanjian khusus dengan-Nya dan

⁵ Barclay M. Newman Jr., Kamus Bahasa Yunani-Indonesia, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), hlm.79

dipisahkan dari dunia dengan segala keinginannya.

Sedangkan rajani ditulis dengan istilah Yunani *‘βασίλειος’* (baca: *basileios*) yang berarti ‘sebagai kerajaan’, ‘seperti raja’. Setiap orang kristen adalah bait dan imam.

Dengan demikian, imamat rajani berarti setiap orang percaya yang telah dikuduskan oleh Allah, yang telah menjadi warga kerajaan Allah untuk melakukan pekerjaan Allah yang kudus.

Sebagai imamat yang rajani juga berarti setiap orang percaya dipanggil untuk melayani. Hal ini sesuai dengan komentar dari Matthew Henry (seperti dikutip dan diterjemahkan secara bebas) : ”Semua pelayan yang benar bagi Kristus adalah imamat rajani. Mereka suatu kerajaan bagi hubungan mereka dengan Allah dan Kristus, dalam kuasa mereka oleh Allah, yang melebihi diri mereka dan semua musuh rohani mereka. Bagi roh mereka sendiri, dalam pengharapan; mereka adalah imamat rajani, terpisahkan dari dosa dan pendosa, ditahbiskan oleh Allah, dan mempersembahkan kepada Allah pelayanan rohani dan dapat diterima oleh Allah melalui Yesus Kristus”⁶. Artinya setiap orang percaya dipanggil untuk menjadi pelayan, menjadi bagian dalam pekerjaan Tuhan di tengah dunia ini. Hal senada juga diungkapkan oleh Calvin (seperti dikutip dan diterjemahkan secara bebas) : “Imamat Rajani adalah penghargaan istimewa, bahwa Allah tidak hanya mentahbiskan kita sebagai bait Allah untuk diri sendiri, yang mana dia akan menjadi tempat dan

⁶ Matthew Henry, “Matthew Henry Complete Commentary on the whole Bible” <http://bible.crosswalk.com/Commentaries/MatthewHenryComplete/mhc-com.cgi?book=1pe&chapter=002>, (20 Maret 2006)

penyembahan kepada Allah, tetapi hal lain juga ialah Ia membuat kita menjadi imam. Tetapi Petrus menyebut hal ini sebagai penghargaan ganda, supaya mendorong kita lebih efektif untuk melayani dan memuji Allah. Sebagai persembahan rohani, pertama adalah mendorong diri sendiri seperti ungkapan Paulus dalam Rom.12:1; tidak ada persembahan lain selain kita mempersembahkan kepada-Nya hidup kita sebagai persembahan; yakni penyangkalan diri sendiri. Kemudian, sesudah itu diikuti oleh doa, syukur, dan semua pekerjaan rohani”⁷. Oleh sebab itu, tujuan dari pemberian status orang percaya di sini menjadi nyata yaitu untuk memberitakan perbuatan-perbuatan Allah yang besar. Orang percaya dipanggil bukan untuk melayani diri sendiri tetapi untuk memuliakan Allah dan melayani pekerjaan-Nya sehingga status imamat rajani mengacu pada persembahan diri dan pelayanan kepada Allah.

E. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diberi kesimpulan bahwa :

1. Allah memilih para imam untuk melakukan tugas yang suci. Tujuan pemilihan ini demi kepentingan umat karena oleh dan melalui para imam maka umat dapat menghampiri serta menerima pengampunan dan berkat dari Allah.
2. Tugas dan Fungsi Imam dalam PL telah digenapi dalam Diri Yesus Kristus.
3. Sebagaimana seorang imam tidak dapat menjadi imam tanpa pemilihan dan penetapan dari Tuhan, demikian juga setiap orang bahwa ia tidak dapat menjadi orang

percaya dan melayani Tuhan tanpa penetapan dari Tuhan sendiri. Hal ini hanya dapat diterima apabila telah mengalami penebusan dari darah Kristus.

4. Seseorang dipilih dan ditetapkan untuk melayani Tuhan dan mempersembahkan hidupnya untuk kemuliaan-Nya. Sekaligus menjadi pewarta tentang kasih karunia Allah bagi dunia. Setiap orang percaya dapat menghampiri Allah tanpa terikat kepada peraturan keimaman menurut PL lagi. Karena tugas keimaman ini telah diberi kepada setiap orang percaya maka setiap saat dapat berdoa kepada Tuhan, dapat menyaksikan tentang kasih dan FirmanNya.
5. Dalam kehidupan bergereja, kita dipanggil dan hendaklah masing-masing dapat mengambil bagian atas panggilan pelayanan menurut talenta yang telah dikaruniakan Tuhan bagi kita demi berdirinya kerajaan Allah. Amin !

Pdt. Yustinus Hia, S.Th.
Gembala Jemaat GIII Gunma

⁷ John Calvin, Commentaries On The Catholic Epistle by John Calvin (1509-1564), http://www.ccel.org/c/calvin/comment3/comm_vol45/htm/iv.iii.htm, (20 Maret 2006)

TEOLOGIA ATAU TOLOGIA ?

Pendahuluan

Usaha memahami pewahyuan Tuhan, baik yang dinyatakan melalui ciptaan maupun melalui Kitab Suci, adalah kewajiban umat Tuhan. Setiap generasi umat Tuhan melaksanakan panggilan tersebut, dengan memberikan sumbangsih pemikiran mereka masing-masing terhadap pewahyuan Allah itu. Mereka menggali dan menyusun pengertian yang mereka dapatkan tentang Allah, dari Alam dan dari Kitab Suci, dalam suatu susunan yang teratur dan utuh. Umat Tuhan menanggapi pemahaman-pemahaman yang dihasilkan tersebut, dengan menerimanya sebagai suatu patokan, yang menguasai dan mengatur semua bidang kehidupan mereka. Mereka memberi diri mereka untuk diatur dan dikendalikan oleh ajaran-ajaran tersebut, dengan kepercayaan penuh bahwa yang mengatur mereka, tidak lagi dipandang sebagai hasil *usaha manusia*, tetapi sebagai *perkataan langsung dari Allah*.

Perpindahan atau peralihan tersebut – dari Alkitab (Firman Allah) kepada hasil usaha penafsiran – berlangsung hampir tanpa disadari oleh kebanyakan umat Tuhan. Banyak orang percaya yang tidak dapat membedakan antara Alkitab sebagai Firman Allah dan hasil penyelidikan Alkitab, seseorang. Bagi kebanyakan mereka, setiap pembicara dengan Alkitab di tangan, perkataan-perkataan mereka disejajarkan dengan perkataan Allah sendiri – *yang tanpa salah*. Hal mana berakibat sangat buruk dalam kehidupan umat Tuhan itu sendiri. Tidak semua orang dengan Alkitab di tangan, adalah orang yang menyampaikan Firman Allah.

Ada kebingungan untuk menetapkan otoritas yang dapat dipercaya sebagai pembawa Firman Tuhan yang sejati. Sebagian orang memilih untuk meletakkan kepercayaan mereka kepada orang yang dapat melakukan hal-hal yang diluar-kemampuan-manusia-biasa, atau tanda-tanda ajaib, sekalipun orang tersebut tidak pernah mempelajari Alkitab dengan baik dan benar. Sebagian lagi hanyut oleh kefasihan seorang pembicara, yang dapat ‘menghibur’ mereka dengan canda dan tawa, yang

disisipi ayat-ayat Alkitab. Ada lagi yang memilih apapun yang dikatakan oleh gerejanya, atau denominasinya itulah yang benar, di luar itu salah semua.

Kenyataan membuktikan sebaliknya. Banyak yang melakukan mujizat, tetapi pengajaran mereka tidak dapat dipertanggung-jawabkan, bahkan hidup mereka sendiripun ternyata tidak terjamin oleh perbuatan-perbuatan ajaib mereka (Mat.7:22,23). Humor-humor yang disisipi ayat-ayat Alkitab, tidak menolong sama sekali, hanya menghibur sementara, tidak beda dengan ‘*lawak rohani*’. Mereka membuat pendengarnya bergantung bukan pada Pengajaran Alkitab, tetapi kepada hikmat manusia yang *memakai* atau *memperalat* ayat-ayat Alkitab. Denominasi juga tidak dapat dimutlakkan. Sejarah menunjukkan bahwa lembaga gereja pun dapat keliru.

Gejala lain yang menandai kehidupan umat Tuhan saat ini, akibat kebingungan itu, adalah munculnya ‘pengembara-pengembara rohani’. Mereka tidak segan-segan untuk mengeluarkan biaya yang besar untuk mendatangi tempat-tempat yang ‘terkenal’ karena ‘Roh Tuhan bekerja’ di tempat itu, sementara di daerahnya, ‘Tuhan sepertinya kurang aktif’. Mengapa terjadi seperti ini?

Umat Tuhan harus mendapat pengajaran yang sehat. Itu adalah mandat Tuhan sendiri. Tetapi apakah yang menjadi standar atau patokan ajaran yang benar? Apakah yang menjadi syarat sehatnya suatu pemberitaan, suatu khotbah, suatu pengajaran?

Kebingungan seperti ini, jika diusut, berakar pada teologia yang berkembang dalam kehidupan umat Tuhan. Sekalipun kata ‘teologia’ tidak terdapat dalam Alkitab, tetapi teologia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan umat Tuhan. Ia merupakan bagian yang utuh dalam upaya memahami Firman Allah. Istilah teologia mewakili seluruh upaya dan hasil upaya orang percaya untuk memahami pewahyuan Allah. Disusun dari dua kata Yunani: *Theos*, yang berarti Allah dan *Logos*, yang berarti Perkataan atau

Firman; sehingga istilah *teologia* seharusnya tidak menghantui umat Tuhan, karena merupakan usaha dan sekaligus pemahaman umat Tuhan tentang Allah yang mewahyukan diri-Nya secara umum dalam Ciptaan-Nya dan melalui Kitab Suci, secara khusus.

Mungkin peringatan J.I. Packer dapat menyadarkan kita akan bahaya nyata yang senantiasa mengancam umat Tuhan, ketika seseorang tidak mau tahu tentang teologia : *Pelagianism is the natural heresy of zealous Christians who are not interested in Theology* (Pelagianisme¹ adalah bidat yang secara alami beranggotakan orang-orang Kristen yang menggebu-gebu, yang tidak tertarik pada Teologi).² Mereka yang tidak tertarik pada teologi, ternyata juga *berteologi*, namun dalam kekacauan.

Maka, pertanyaannya bukanlah “apakah kita harus berteologia?”, tetapi “bagaimana kita harus berteologi.” Karenanya penting bagi umat Tuhan untuk memiliki sikap yang benar berkenaan dengan teologi, kesadaran teologis, dan selanjutnya dibekali untuk dapat membedakan teologi yang setia kepada Firman Allah dan yang menyimpang dari Kebenaran Allah.

Ruang teologi dalam buletin GIII ini, diadakan mengingat pentingnya umat Tuhan untuk berakar dalam pengajaran yang sehat. Konteks hidup umat Tuhan saat ini diperhadapkan dengan berbagai pengajaran yang muncul, yang tanpa sadar *ada* yang mengulangi kesalahan-kesalahan yang pernah terjadi dalam sejarah gereja. Untuk menghadapi hal-hal seperti itu, dalam konteks pelayanan GIII, Ruang Teologi ini hadir. Kali ini akan diawali dengan mengangkat kembali istilah Teologia, yang masih merupakan hal yang ‘tabu’ bagi sebagian orang percaya, dengan mendiskusikan istilah

¹ Nama Pelagianisme diambil dari nama Pelagius, seorang rahib pada abad ke-5 yang diperkirakan berasal dari Inggris, yang mengajarkan bahwa kejatuhan manusia pertama ke dalam dosa, tidak mempengaruhi seluruh umat manusia. Karenanya manusia ketika dilahirkan, kondisinya seperti manusia pertama sebelum jatuh ke dalam dosa dan masih memiliki kebaikan dan kebebasan untuk memilih dari dirinya sendiri, yang memampukannya untuk menuruti tuntutan Allah, tanpa bantuan anugerah Allah. Hal mana bertentangan dengan ajaran Alkitab, mis. Efesus 2:3.

² J.I. Packer, artikel “*Keswick and the Reformed Doctrine of Sanctification*”, di *Evangelical Quarterly* 27 (1995): 153-57., Dikutip oleh Alister E. McGrath dalam buku *Evangelical Futures: A Conversation on Theological Method*, diedit oleh John G. Stackhouse Jr., diterbitkan oleh Regent College tahun 2000, hal. 21.

teologia dalam hubungannya dengan kehidupan umat Tuhan disepanjang zaman. Adakah usaha teologis bersumber dari Alkitab – merupakan kehendak Allah, ataukah murni rekayasa manusia belaka?³

A. Teologia adalah suatu keniscayaan bagi umat Tuhan

A. 1. Tahapan dalam cara komunikasi Allah dan Umat-Nya

A.1.1. Allah Berfirman dan Menghendaki Agar Firman-Nya Dituliskan

Komunikasi antara Allah dan manusia, sudah ada sejak manusia dijadikan Allah. Allah selalu mengkomunikasikan diri-Nya kepada manusia dengan cara yang dipilih-Nya. Pribadi-Nya, Karya-Nya, Rencana-Nya diungkapkan kepada manusia yang dipilih-Nya untuk menerima anugerah itu. Kitab Suci memberikan paling tidak dua cara yang Allah pakai untuk menuliskan Kehendak-Nya. Pertama, melalui perintah langsung kepada nabi-Nya. Nabi diperintah untuk menuliskan Perkataan-perkataan-Nya (Kel.34:27; 31:19; Ul. 27:3,8; Yer.30:2; 36:28; Wah.1:11,19; 19:9; 21:5). Kedua, melalui dorongan Roh Kudus Allah, seseorang utusan Tuhan menuliskan – dalam tuntunan Roh – setiap hal yang ingin disampaikan-Nya. Ia sendiri yang memilih perkataan tersebut dan alur pemberitaannya; namun di dalam seluruh tulisannya itu Allah sendiri – oleh Roh Kudus – berkata-kata. (Luk.1:1-3; 2Pet.1:20-22; 1Tim3:16).

Dengan demikian, Kitab Suci tidak lain adalah perkataan-perkataan Allah yang disampaikan melalui manusia, dalam bahasa manusia (Kel.24:12, 31:18; 1Tim3:16). Namun harus ditambahkan bahwa tidak hanya melalui manusia dan bahasa manusia, tetapi juga manusia tertentu dengan unsur budaya dan masa hidupnya, serta peristiwa yang terjadi saat Perkataan Allah disampaikan, yang tidak dapat dipisahkan darinya.

Pada tahap ini, harus ditegaskan bahwa semua perkataan Allah yang dituliskan, *bukanlah segala sesuatu* yang ada dalam diri Allah, atau *segenap*

³ Pembahasan dalam ruang ini dibatasi pada teologia yang bersumber dari Alkitab, atau melalui pewahyuan khusus. Tidak akan membahas pewahyuan Allah melalui alam, atau pewahyuan umum.

ke-Allah-an. Allah tidak berkehendak melakukan hal itu. Umat Tuhan harus menyadari batasan pewahyuan Allah (Yoh.21:). Hal ini penting untuk ditegaskan untuk menghindari kekeliruan yang merendahkan Allah dengan menyamakan Allah dengan Alkitab.

Jadi, Allah yang menghendaki segala yang ingin diungkapkan-Nya kepada umat-Nya, dituliskan bagi mereka. Allah sendiri yang menyatakan apa yang harus dituliskan itu, melalui pribadi-pribadi yang telah dipilih-Nya dan dipersiapkan-Nya dari semula. Seluruh Firman yang diperintahkan untuk dituliskan tersebut, harus dibedakan dengan ke-Allah-an itu sendiri. Allah tidak sama dengan Alkitab. Alkitab bukanlah Allah.

A.1. 2. Mengapa Perkataan-perkataan Allah Ditulis

Penulisan Firman Allah bukan hanya supaya umat Tuhan memiliki catatan sejarah tentang kehidupan nenek moyang mereka dalam kaitannya dengan Tuhan. Ada beberapa alasan yang disebutkan dalam Alkitab:

1. Supaya umat Tuhan memahami Allah dan dirinya sendiri.
2. Supaya umat Tuhan memahami Perjanjian yang dibuat-Nya dengan nenek moyang mereka. Melalui catatan perjanjian tersebut, umat Tuhan tidak kehilangan jejak tentang tanggung-jawab mereka kepada Tuhan dan dilain pihak janji Tuhan kepada mereka.
3. Supaya umat Tuhan mengerti kehendak Tuhan dalam setiap situasi seperti yang dituliskan dalam Alkitab, atau dengan kata lain memiliki tuntunan untuk hal-hal praktis dalam kehidupan mereka, dalam kerangka Perjanjian Allah.
4. Supaya umat Tuhan dikuatkan dan dihiburkan oleh Perjanjian-Nya, dalam masa kesesakan dan memiliki pengharapan di dalam Dia.
5. Supaya umat Tuhan memahami rencana dan tindakan Allah dalam sejarah, menuju kegenapan rencanaNya.

Umat Tuhan diperintahkan Tuhan sendiri untuk memperhatikan Firman yang sudah tertulis tersebut dan hidup mengikuti tuntunannya, bahkan dengan memberikan sangsi-sangsi bagi yang tidak mengikutinya (Ul.27:26, 28:58-68). Allah tidak membuat pembedaan antara perkataan yang disampaikan-Nya langsung melalui nabi-nabi-Nya, dengan perkataan-Nya yang sudah tertulis

(Ul.30:10), sehingga umat-Nya tidak perlu meragukan kesaksian Kitab Suci dan dapat hidup dengan penuh iman dan pengabdian kepada Allah melalui tuntunan Kitab Suci, yang ditulis oleh manusia dalam tuntunan dan pengawasan-Nya.

A. 2. Usaha umat Tuhan untuk mamahami Firman Tertulis

A.2.1. Dalam Perjanjian Lama

Semakin banyak Firman Allah yang direkam melalui tulisan dalam gulungan-gulungan⁴, semakin besar pula usaha yang diperlukan untuk membaca dan memahami kehendak Tuhan, yang tertulis itu. Tidak semua umat Tuhan memiliki waktu dan kesempatan untuk membaca Firman Allah yang sudah dituliskan itu bagi mereka. Ada orang-orang yang ditunjuk khusus untuk tugas pemeliharaan tulisan-tulisan Suci tersebut dan mereka yang dilatih khusus untuk mempelajari tulisan-tulisan tersebut dan mengajarkannya kepada umat Tuhan.

Pada mulanya Musa (Ul.1:5, 4:44) dan para Lewi serta tua-tua Israel yang ditunjuk untuk membacakan dan mengajarkan perkataan-perkataan Tuhan yang tertulis (Ul.31:9-13; 31:24-26), tetapi juga seluruh umat-Nya (Ul.32:46). Kemudian bermunculan mulai dari pribadi-pribadi yang berotoritas (Yos.1:8, 8:32,34; 2Raj.22:8) sampai kepada kelompok-kelompok dalam umat Tuhan yang diorganisasi untuk membaca, memahami dan mengajarkannya kepada umat Tuhan. Para raja Israel misalnya, diwajibkan untuk memiliki salinan Kitab Suci (dhi. Taurat dan kitab lainnya yang sudah ada) di sisinya senantiasa, agar ia selalu memerintah sesuai dengan kehendak Tuhan atas umat-Nya (Ul.17:18-20; 1Raj.2:3,4).

Pada masa pembuangan, sekalipun ada nabi-nabi yang dipakai Allah di pembuangan, tetapi yang menjadi kekuatan dan penghiburan mereka adalah Firman Tertulis, yang dipersiapkan Allah untuk itu (Yer. 30:1 - 31:40). Mereka membaca dan menyelidiki perkataan-perkataan Allah melalui tulisan-tulisan atau nubuatan-nubuatan nabi-nabi sebelumnya. Daniel memperhatikan nubuatan yang ditulis oleh Yeremia mengenai masa pembuangan mereka (Dan.9:1,2). Daniel bersyafaat untuk umat Tuhan berdasarkan Nubuatan Kitab tersebut

⁴ Media yang tersedia saat itu untuk menulis, yang biasanya dibuat dari kulit binatang atau dari sejenis tumbuhan yang disebut dengan papyrus.

(Dan.9:3-19). Allah mengutus malaikat-Nya untuk menjelaskan kepada Daniel arti nubuatan tersebut (Dan.9:20-27).

Kehidupan umat Tuhan di pembuangan tidak dapat dilepaskan dari Firman Tertulis. Sinagoge yang lahir di masa pembuangan adalah rumah ibadah dimana umat Tuhan berkumpul dan beribadah bersama.

That the synagogue come into being during the Babylonian exile.... at first it was meant only for the exposition of the Law, ...instruction in the Law for all classes of the people. Philo calls the synagogues "houses of instruction, where the philosophy of the fathers and all manner of virtues were taught"⁵ (Terjemahan: *Sinagoge....muncul dalam pembuangan di Babel....semula hanya untuk menjelaskan Taurat,...mengajarkan Taurat kepada semua lapisan umat Tuhan. Philo menyebut sinagoge "rumah pengajaran,...."*)

Titik pusat ibadah mereka dalam sinagoge bukan lagi ritual seperti yang dilakukan dalam bait Allah, tetapi pada Firman Tertulis yang ada pada mereka saat itu. Sebuah tempat penyimpanan disediakan khusus untuk gulungan Kitab Suci

There was a movable ark in which the rolls of the Law and the Prophets were kept. It was called Heb: 'aron ha-qodhesh, but chiefly Heb: *tebhah* it stood facing the entrance. ... it was taken out and carried in a procession on fast days.⁶ (Terjemahan: *ada tabut yang dapat dipindah-pindah, yang digunakan untuk menyimpan gulungan Taurat dan Tulisan nabi-nabi. Disebut dalam bahasa Ibrani 'aron ha-qodhesh', tetapi istilah 'tebhah' lebih sering dipakai....yang letaknya berhadapan dengan pintu masuk....pada masa puasa dibawa keluar, keliling dalam arak-arakan*)

Kemudian ada juga pribadi seperti imam Ezra yang 'mahir dalam Taurat Musa' (Ezr.7:6,11,12) setelah kembali dari pembuangan, membacakan hukum-hukum Tuhan yang tertulis, serta memberikan penjelasan atas apa yang dibacakannya itu (Ezr.7:10,25).

⁵ *Synagogue* oleh Paul Levertoff dalam *The International Standard Bible Encyclopedia*, 1915, 1st Edition, from Dr. Stanley Morris, IBT, 1997. Original Unabridged edition. James Orr, M.A., D.D. General Editor. John L. Nuelsen, D.D., LL.D. Edgar Y. Mullins, D.D., LL.D. Assistant Editors. Morris O. Evans, D.D., PhD. Managing Editor. (Melvin Grove Kyle, D.D., JJ.D. Revising Editor. Revision published in 1939 by Wm. B. Eerdmans Publishing Co.).

⁶ *Synagogue* oleh Paul Levertoff ...

Memperhatikan kelanjutan pelayanan Ezra dalam uraian Kitab Nehemia 8:1-19, kita membayangkan suasana seperti Kebaktian Penyegaran Rohani yang banyak dilakukan saat ini. Di suatu tempat terbuka, sebuah mimbar di atas panggung dan kitab terbuka, seorang yang benar-benar 'mahir' dalam Taurat Tuhan, suatu kumpulan jemaah Tuhan yang besar, pembacaan Taurat Tuhan yang dilanjutkan dengan penjelasan-penjelasan supaya umat Tuhan memahami maksudnya, respon yang baik dari pendengarnya karena mengerti apa yang mereka dengarkan, dengan melakukannya. Sayangnya saat ini tidak banyak yang benar-benar 'mahir' dalam Alkitab, namun berani dan ceroboh 'menjelaskan' isi Alkitab seolah-olah ia telah mendalaminya dengan baik dan benar.

Dapat kita bayangkan bagaimana jadinya umat Tuhan jika diajar oleh orang-orang yang belum lama bertobat, dari latar-belakang yang tidak pernah membaca Alkitab dan tidak mempelajari seluruh Alkitab dengan benar (baik ia seorang Kristen maupun bukan Kristen), tetapi berbicara seperti seorang yang ahli dalam Kitab Suci. Siapakah yang dapat menjamin bahwa ajarannya itu murni berasal dari Alkitab atau hanya memakai ayat-ayat Alkitab untuk menunjang idenya sendiri atau ide-ide yang asing bagi Alkitab?

A.2.2. Dalam Perjanjian Baru

Pada masa Perjanjian Baru, umat Tuhan telah memiliki kumpulan lengkap Firman Tertulis dari Musa sampai Maleakhi. Sama seperti yang kita kenal saat ini dengan istilah Perjanjian Lama. Beberapa kesaksian dari luar Alkitab meneguhkan adanya pembagian Perjanjian Lama seperti yang diungkapkan oleh Tuhan Yesus dalam Lukas 24:44., tentang Taurat Musa, Para Nabi dan Mazmur.⁷

Pada masa Perjanjian Baru, Sinagoge bukan hanya merupakan tempat alternatif untuk beribadah, tetapi sudah menjadi tempat yang lebih sering dikunjungi oleh umat Tuhan. Ibadah di Sinagoge berjalan pada saat yang sama dengan pelayanan di Bait Suci. Sinagoge telah bertumbuh sampai ke tempat-tempat perantauan mereka. Pembacaan dan pemahaman Kitab Suci menjadi pusat ibadah mereka. Liturgi Sinagoge kemudian berkembang,

⁷ Bandingkan dengan kesaksian Judas Makkabeus, Naskah Laut Mati, Tulisan Philo, Tulisan Josephus, dalam <http://www.blueletterbible.org/faq/nbi/390.html>.

sehingga tidak hanya berisi pengajaran tetapi juga doa-doa dan pujian-pujian. Umat Tuhan menghargai Taurat Musa, Kitab para Nabi dan Mazmur sebagaimana layaknya Perkataan-perkataan Allah sendiri. Yesus mengambil bagian dalam ibadah Sinagoge dan membaca bagian-bagian Kitab Suci, serta memberikan penjelasan tentang makna dan penggenapannya (Luk.4:16-22).

Jelas bahwa pada masa ini Kitab Suci dihargai sebagai perkataan Allah sendiri. Umat Tuhan yang setia menanti-nantikan penggenapan janji Allah yang dinubuatkan para nabi. Yesus meneguhkan nubuatan-nubuatan dan menggenapi banyak diantaranya yang berbicara tentang Mesias dan penderitaan-Nya. Kitab suci dibacakan dan diberi komentar-komentar untuk memberikan penjelasan-penjelasan yang menguatkan umat Tuhan yang dalam kelemahan, menegur jika mereka salah, mengingatkan jika mereka lupa, mendidik untuk berbuat baik, dan seterusnya.

Ada saatnya ketika membaca Perjanjian Baru, terutama kitab-kitab Injil, seolah-olah Tuhan Yesus menentang usaha orang-orang yang mempelajari Kitab Suci, ketika Ia menghadapi Orang-orang Farisi, Saduki dan para ahli Taurat. Ada kesan bahwa Yesus menentang usaha teologis mereka. Tetapi yang sebenarnya, bukan usaha teologis mereka yang diserang Tuhan Yesus, tapi hasil usaha teologis mereka yang keliru. Bukan usaha mereka untuk memahami Firman Allah yang dikritik, tetapi pendirian mereka yang salah terhadap ajaran Kitab Suci (Mat.12:7), sehingga Tuhan Yesus mengatakan bahwa mereka sesat dan tidak mengerti Kitab Suci dan Kuasa Allah (Mat.22:29-33).

Para murid juga meneliti Kitab Suci karenanya mereka dapat menyaksikan penggenapan-penggenapan nubuatannya dalam pribadi Kristus Yesus; seperti Matius, dan Yohanes, menulis Injil dengan mengambil referensi dari Perjanjian Lama. Para penulis Injil lainnya seperti Markus dan Lukas, juga memakai Perjanjian Lama. Surat-surat lainnya baik yang berasal dari Paulus, Petrus, Yudas, ditulis dengan selalu melihat kepada Yesus yang menggenapi nubuatan Perjanjian Lama dan dengan itu menasihati para pendengar mereka.

Orang percaya bahkan, menguji orang-orang yang mengaku utusan Tuhan dengan

membandingkan perkataan-perkataan mereka dengan Firman yang Tertulis. Setiap orang yang mengaku utusan Tuhan namun tidak sejalan dengan Firman Tertulis – betapapun luar-biasanya dia – harus ditolak (Kis.17:11, Wah.2:2,6).

Hal lain yang perlu ditambahkan dalam masa Perjanjian Baru adalah Pengajaran para Rasul memiliki otoritas yang sama dengan kitab-kitab dalam Perjanjian Lama. Umat Tuhan hidup selain dengan Kitab Suci Perjanjian Lama yang mereka miliki, mereka juga dipelihara melalui pengajaran-pengajaran para rasul (Kis.2:43).

Jadi jelaslah bahwa pada masa Perjanjian Baru pun Umat Tuhan – sekalipun kitab Perjanjian Baru sedang ditulis – mereka berpegang sepenuhnya pada Firman Tertulis yang sudah ada (dhi. Perjanjian Lama), yang dibacakan dan diberi penjelasan-penjelasan oleh para rasul, berdasarkan penjelasan-penjelasan dari Kristus Yesus Tuhan sendiri.

Baik dalam Perjanjian Lama dan dalam Perjanjian Baru, umat Tuhan melakukan usaha-usaha untuk memahami kehendak Tuhan melalui Firman-Nya yang tertulis. Umat Tuhan saat itu (pada masa penulisan Kitab Suci), tidak membedakan antara Firman yang dikatakan langsung dan Firman yang tertulis. Mereka menghargai keduanya sebagai perkataan Allah yang berotoritas dalam kehidupan mereka. Mereka memelihara Kitab Suci dengan teliti dan mempelajarinya dengan tekun. Mereka melakukan apa yang mereka dapat pahami dari Kitab Suci itu. Allah memberikan sangsi-sangsi kepada mereka yang lalai mengikuti perkataan-perkataan-Nya, mendidik mereka, dan mendisiplin mereka dengan hukuman-hukuman. Allah menyatakan murkanya kepada mereka yang memandang rendah Firman-Nya (Ams.13:13).

A.3. Tanggung-jawab Berat Umat Tuhan

Ketika seseorang menjadi pengikut Kristus, ia masuk dalam satu persekutuan orang percaya yang sudah berusia ribuan tahun. Ia tidak hanya bergabung dengan sekelompok orang dalam denominasinya saja. Ia masuk ke dalam persekutuan kudus orang-orang percaya di sepanjang segala abad (Ibrani 12:18-24). Umat yang terikat dengan Perjanjian Allah, dalam Kristus Yesus, yang mewarisi pengajaran-pengajaran Allah.

Karenanya seseorang tidak boleh beranggapan bahwa pengertiannya sendiri ketika membaca Alkitab, tentang pribadi Allah dan pekerjaan-Nya, adalah satu-satunya yang paling benar di seluruh dunia, sebelum ia mempelajari dan membandingkannya dengan warisan pemahaman umat Tuhan dalam sejarah. Dengan berlaku demikian, seseorang tidak hidup terisolasi dari seluruh pengalaman umat Tuhan di sepanjang segala abad. Ia dapat menarik berbagai manfaat dari pengalaman-pengalaman masa lalu.

Tentu saja hal seperti itu tidak berarti bahwa seseorang kehilangan hak dan kebebasannya untuk menyelidiki Firman Tuhan secara pribadi, tetapi memeriksa pengertian sendiri dalam terang sejarah yang telah dilalui umat Tuhan, akan menghindarkan kita dari berbagai kesalahan yang tidak perlu. Jika kita tetap berkeras untuk menyingkirkan sejarah panjang kehidupan umat Tuhan, dan bersandar hanya kepada apa yang dapat kita baca sendiri dari Alkitab, maka betapa miskinnya kita. Dan lagi, siapa yang dapat mengatakan bahwa ternyata kita telah terjerumus pada salah satu ajaran yang keliru, yang pernah dikutuk oleh umat Tuhan terdahulu, karena jelas-jelas bertentangan dengan ajaran Alkitab yang utuh.

Tugas untuk memahami Firman Tertulis menjadi suatu yang menggairahkan, sekaligus dalam kegentaran dalam hormat terhadap Allah. Ketika Firman lisan pertama kali disampaikan kepada pendengar pertamanya (umat Tuhan), tidak ada kesulitan buat mereka untuk mengerti makna perkataan Allah tersebut. Namun ketika Firman tersebut dituliskan, disalin, dipelihara dari generasi-ke generasi, diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa lain, maka muncul beberapa kesulitan yang seringkali tidak disadari oleh pembacanya.

Para pembaca yang berlatar-belakang bukan Israel/Yahudi, tanpa sadar sedang membaca tulisan-tulisan Firman Allah yang disampaikan melalui pribadi-pribadi Yahudi, yang tidak dapat dipisahkan dengan konteks kebiasaan, budaya, dan bahasa mereka saat mereka diperintahkan untuk menulis Firman Allah tersebut. Belum lagi ketika memperhatikan bahwa penulisan Firman tersebut telah dimulai dan diakhiri ribuan tahun yang lalu. Seperti Musa yang menuliskan Taurat 1500 tahun

sebelum Kristus dan Yohanes yang menerima dan selesai menuliskan kitab Wahyu sekitar tahun 100 sesudah Kristus. Suatu rentang waktu yang panjang, sekitar 1600 tahun, Allah menyingkapkan dan menuliskan Firman-Nya, melalui pribadi-pribadi Israel yang telah dipilih-Nya dan dipersiapkan-Nya untuk hal tersebut.

Karenanya, tugas untuk memahami Firman Tertulis, *tidak* dapat dilakukan seperti membaca buku-buku biasa. Ada bagian-bagian yang mudah untuk dimengerti tanpa usaha yang besar, ada juga yang sulit untuk dimengerti dan akhirnya ada juga yang tidak dapat segera dimengerti saat ini. Adalah kesombongan yang fatal, jika seseorang dengan tekebur berkata bahwa ia dapat memahami *seluruh* Firman Tertulis (Alkitab), tanpa mengalami kesulitan-kesulitan apa-apa. Lebih bodoh lagi, jika ada orang yang berkata bahwa ia dapat mengetahui segala sesuatu yang tertulis karena Roh Kudus telah mengungkapkan kepadanya *seluruhnya, tanpa belajar*.

Jika ada orang yang mengatakan bahwa para rasul adalah orang-orang yang tak terpelajar, maka mereka harus mengerti bahwa Rasul-rasul dibesarkan dalam lingkungan Yahudi yang hidupnya dari kecil diwarnai dengan pola hidup yang berpusat pada aturan-aturan Perjanjian Lama. Dengan latar-belakang seperti itu, mereka dipanggil, diajar dan hidup setiap hari mendengar Yesus berbicara dan mengajar selama tiga tahun, siang malam! Suatu sekolah khusus, teori dan praktek berjalan bersama selama tiga tahun berturut-turut, dan menyaksikan langsung pola hidup Kristus yang akrab dengan Firman Tertulis, dan selalu mengkaitkan diri-Nya dengan Firman Tertulis. Adakah para murid orang-orang bodoh yang tidak belajar? Orang yang berdalih mencontoh murid-murid Yesus yang 'tidak terpelajar', sebaiknya memeriksa diri di hadapan Allah dan Firman-Nya, adakah ia boleh membandingkan diri dalam hal mempersiapkan dirinya untuk menjadi pelayan Tuhan? Jika murid-murid siang dan malam – selama lebih kurang tiga tahun – belajar dari Tuhan Yesus dan secara ketat dikoreksi dari kesalahan-kesalahan, diperingatkan dari berbagai ajaran yang salah yang beredar ditengah umat Tuhan saat itu; lalu siapakah yang menegur mereka (yang berdalih) dan dengan apakah mereka

diluruskan?

Memperhatikan uraian diatas, jelaslah bahwa usaha untuk memahami Firman Tertulis, tidak semudah mendengar Perkataan Allah langsung. Betapapun umat Tuhan merindukan situasi seperti itu, masa itu sudah lewat, semua *klaim* yang mengatakan bahwa ia mendengar bisikan Roh sekalipun, harus diuji dengan Firman Tertulis. Firman tertulis adalah satu-satunya standar untuk menguji segala sesuatu yang diklaim dari Allah. Segala sesuatu yang mengurangi isi Kitab Suci atau yang menambahi apa yang tidak diungkapkan Kitab Suci, harus ditolak. Karena baik menambahi maupun mengurangi sama-sama mendapat sanksi dari Tuhan, Sang empunya Firman (Wahyu 22:18-19).

Godaan untuk mencari tahu apa yang tidak diungkapkan dalam Kitab Suci, telah menjadi *trend* dalam sejarah kehidupan gereja Tuhan, yang sampai saat ini masih berlangsung. Di sepanjang sejarah orang telah berulang kali melakukan kesalahan dalam menetapkan saat kedatangan Tuhan, menyatakan bahwa mereka terangkat ke surga dan sebagian lagi ke neraka. Mereka menyaksikan pengalaman-pengalaman yang luar-biasa, tentang pertemuan supranatural dengan 'Tuhan'. Namun sayang, berkali-kali *klaim* seperti itu ternyata hanyalah rekaan hati manusia saja, yang *nyata-nyata menambahi Kitab Suci* atau bahkan secara tersirat, menyatakan bahwa orang-orang tersebut lebih tahu atau melampaui Alkitab!

Ajaran yang salah seperti itu, berakar dari cara seseorang memperlakukan Alkitab. Jika ia berpendirian bahwa Tuhan masih berbicara kepada manusia sama persis seperti ketika Ia berbicara dan mewahyukan kehendak-Nya kepada para rasul, maka orang itu akan terus berusaha untuk mencari-cari 'pewahyuan' atau bahkan 'mimpi-mimpi', yang dapat dikaitkannya dengan isi Alkitab. Seolah-olah mimpi-mimpi itu sama otoritasnya dengan Kitab Suci. Sama levelnya dengan Firman Tuhan yang kudus, dan oleh mimpi mereka itu, Alkitab menjadi jelas atau mudah dimengerti. Dengan kata lain, mimpi seseorang yang menjelaskan Firman Tuhan dan bukannya meneliti dan mempelajari Alkitab. Meneliti dan mempelajari Alkitab, telah dipandang kurang rohani, karena bukan berdasarkan pengalaman yang

bersifat 'rohani' atau 'supranatural'. Pandangan ini sangat berbahaya! Karena menghilangkan *kontrol* terhadap pengalaman-pengalaman 'supranatural'. Penelitian Alkitab adalah satu-satunya – sekali lagi – satu-satunya kontrol terhadap semua pengalaman 'supranatural'. Tidak ada yang lain. Jika penelitian Alkitab dianggap kurang rohani, dan pengalaman-pengalaman menjadi lebih rohani, maka umat Tuhan tanpa sadar sedang *digiring* keluar dari Alkitab.

Tidak seorangpun boleh menambah tentang detail hal-hal yang tidak diungkapkan oleh Tuhan, karena Tuhan berkehendak demikian. Kita harus puas dengan apa yang sudah diungkapkan bagi kita dalam Kitab Suci. Kitab Suci sudah final! Lengkap! Tidak perlu sesuatu ditambahkan kepadanya agar dengan tambahan itu seseorang dapat diselamatkan. Firman Tertulis telah dijadikan standar oleh Tuhan sendiri untuk menguji segala pernyataan yang mengatas-namakan Tuhan. Alkitab adalah satu-satunya standar untuk mengungkapkan apakah sesuatu berasal dari Allah atau tidak. Semua cara yang tidak menggunakan Firman Tertulis, untuk menguji apakah sesuatu berasal dari Tuhan atau tidak, hanyalah spekulasi manusia. Segala ajaran yang tidak sesuai dengan ajaran Alkitab yang utuh, harus ditolak. Tidak ada cara lain.

Memahami Kitab Suci dengan akal budi (berteologi) adalah hal yang tak dapat ditawar-tawar oleh umat Tuhan. Para pengajar Gereja mempunyai tanggung jawab yang tidak ringan. Dipundak mereka diembankan kehidupan umat Tuhan. Jika mereka lalai belajar, dan memandang ringan teologi, mereka mereka akan membawa banyak orang dalam kesalahan mereka (1Tim4:16).

B. Teologi sebagai Suatu Sistem

Karena Alkitab berasal dari satu sumber, yakni Allah sendiri, maka tidak mungkin ada pengajaran yang saling bertentangan di dalamnya. Maka jika seseorang menggali Alkitab, dan melanjutkan pendalamannya terhadap seluruh pewahyuan Alkitab serta menuliskan pengertian yang didapatnya dengan teratur, ia akan menemukan kesatuan dan kesinambungan pengajaran di dalamnya. Dengan kata lain, ia akan melihat saling ketergantungan antara pengajaran yang satu dan pengajaran yang lainnya, dan karenanya mengubah

pengajaran yang satu akan mengubah pengajaran yang lainnya. Orang menyebutnya sebagai sistem teologi.

Tidak semua orang percaya menyadari bahwa setiap orang yang menyampaikan khotbah atau renungan atau pendapatnya tentang bagian-bagian tertentu dari Alkitab, ia – tahu atau tidak – sudah dapat dikategorikan ke dalam salah satu sistem berteologi yang sudah sejak lama ada dalam sejarah kekristenan. Sekalipun orang tersebut menuntut bahwa ia istimewa – dengan melakukan mujizat dan tanda-tanda disertai kesaksian-kesaksian yang ‘luar biasa’ – ia tidak menciptakan sesuatu sistem yang baru dalam pemahaman Alkitab. Yang biasa terjadi adalah seseorang mengulangi apa yang sudah pernah dinyatakan dalam sejarah Gereja – baik itu yang bersesuaian dengan Alkitab, atau yang jatuh dalam kesalahan yang pernah dilakukan oleh para pendahulu. Harus diingat bahwa gereja Tuhan bukanlah barang baru, yang ditemukan pada tahun-tahun belakangan ini. Usaha untuk memahami menggali isi Alkitab adalah usaha yang sudah berusia ribuan tahun dan terus dilakukan sampai saat ini dan sejauh Tuhan belum datang kembali. Jika seseorang berkata bahwa pemahamannya merupakan suatu yang baru, ia harus dapat membuktikan bahwa pemahaman seperti itu belum pernah ada dalam sejarah Gereja Tuhan.

Hampir dapat dipastikan bahwa tidak semua orang yang menyebut diri ‘hamba Tuhan’, menyusun sistem teologinya sendiri. Kebanyakan mereka, tidak menyusun secara formal dan sistematis, apa yang mereka ajarkan. Ada yang sekedar membaca Alkitab dan menyampaikannya. Yang lainnya membaca, membandingkan dengan penyampaian orang-orang terkenal – baik melalui tulisan atau kaset-kaset khotbah, lalu menyampaikan kepada umat Tuhan. Yang lainnya lagi, selain membaca dan menggali Alkitab, berusaha untuk meneliti di bawah bimbingan sistem teologi yang dipandanginya baik. Jenis yang ke-empat, adalah mereka yang *free-style*. Mereka demikian bebas mondar-mandir dari satu sistem kepada sistem yang lainnya, tanpa mereka sadari. Jenis yang terakhir ini, kadang membaca buku, kadang mendengar ‘bisikan roh’, kadang mendengar penyampaian berbagai hamba Tuhan

dari berbagai latar-belakang, bahkan pengajaran Alkitab dari mereka yang belum lama bertobat, yang sama sekali tidak pernah tahu-menahu dengan Alkitab, namun yang secara *ajaib* mengerti semua rahasia Alkitab, bahkan hal-hal yang tidak dituliskan Alkitab. Ini luar biasa ajaibnya! Patokan mereka adalah pikiran dan perasaan mereka sendiri. Apa yang ‘mengena’ bagi mereka itulah yang benar. Apa yang tidak *sreg*, itu tidak benar. Patokannya tidak lain adalah diri mereka sendiri dan pengkhotbah-pengkhotbah yang ‘terkenal’ atau ‘mengesankan bagi mereka’.

Ketika seseorang menetapkan pendiriannya atau pemahamannya terhadap bagian-bagian Alkitab, ia sedang membentuk satu susunan pengajaran yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Pengajaran yang satu menentukan bentuk pengajaran yang lainnya. Misalnya, dalam pengajaran Pelagius, dosa manusia pertama tidak mempengaruhi keturunannya. Pengajaran seperti membentuk pengajaran tentang bagaimana seseorang diselamatkan Tuhan, atau kelahiran kembali. Seorang lahir tanpa dosa, tidak memerlukan anugerah Tuhan untuk sadar akan dosanya. Ia tidak diselamatkan karena anugerah, tetapi karena ia sendiri memilih untuk diselamatkan oleh Tuhan. Pengajaran seperti itu, membentuk satu sistem sendiri yang jika diteliti di bawah Alkitab dengan jujur, sama sekali tidak mencerminkan ajaran Alkitab. Jika dilanjutkan, maka pengajaran tentang Roh Kudus akan berubah, pengajaran tentang pengorbanan Kristus akan berubah. Semua ajaran utama akan berubah menyesuaikan dengan ajaran yang telah ditetapkannya itu.

Jika seseorang tidak menyadari bahwa teologia Alkitab adalah satu sistem, mungkin sekali pemahamannya selama ini adalah kumpulan dari berbagai sistem yang berbeda, yang diambil dan dicocok-cocokkan untuk memenuhi tuntutan pelayanannya.

C. Teologia yang baik adalah syarat hidup beriman yang sehat dan berkenan kepada Tuhan

Kenyataan bahwa umat Tuhan dapat salah memahami Alkitab, tidak usah diragukan lagi. Sejak Perjanjian Lama ada nabi-nabi dan pengajar-pengajar palsu yang bernubuat dan

mengajar memakai nama Tuhan. Mereka mengklaim bahwa mereka memiliki Firman Allah, mereka berbicara dan mengajar, sekalipun semua itu tidak lain adalah rekaan hati mereka sendiri (Ul.13:1-5; 18:20-22; Yer.5:31; 14:14; 23:9-40; Mat.24:11; Kis.13:6). Mereka justru disenangi oleh banyak orang karena berbicara untuk kesenangan pendengarnya dan demi kepentingan pendengarnya – bukan kepentingan Allah (1 Raj.22:6-8).

Zaman inipun tidak luput dari ajaran-ajaran palsu: *“karena akan datang waktunya, orang tidak dapat lagi menerima ajaran sehat, tetapi mereka akan mengumpulkan guru-guru menurut kehendaknya untuk memuaskan keinginan telinganya”* (2 Tim.4:3).

Para pengajar seperti itu sudah pasti menjadi sahabat yang baik dari para raja dan orang-orang yang hanya ingin mendengar hal-hal yang enak di telinga. Mereka tidak punya waktu untuk berusaha memahami Alkitab dengan akal budi. Buat mereka, asal berdoa saja, maka segalanya akan beres dengan sendirinya. Bersandar pada Roh Kudus, maka semuanya akan beres, sekalipun tidak melakukan persiapan dengan membaca dan meneliti dengan penuh hormat dan takut akan Tuhan.

Ajaran palsu juga muncul dari orang Kristen yang hatinya tulus ingin melayani Tuhan, namun tanpa pengetahuan (teologia) yang benar. Untuk itu dapat diibaratkan ketulusan seseorang yang sama sekali tidak tahu mengendarai mobil, dan tidak menguasai tanda-tanda lalu-lintas, tapi nekad membawa mobil untuk menghantar seseorang ke rumah sakit. Sudah pasti keduanya berakhir – minimal – di rumah sakit juga.

Pengajaran-pengajaran yang benar harus menjadi program dalam pendewasaan jemaat. Jemaat tidak akan bertumbuh dan kuat, jika tidak memiliki pengajaran yang jelas dan kokoh. Pengajaran yang jelas dan kokoh hanya didapat dari penggalian Alkitab yang menyeluruh, dimana pengajaran satu dan yang lainnya, merupakan satu kesatuan yang utuh – teratur. Selain itu jemaat perlu untuk mengetahui berbagai ajaran yang salah dalam sejarah gereja, dan mengapa mereka salah, serta bagaimana menjawab kesalahan tersebut. Tanpa itu mereka mudah terombang-ambing, dan mudah jatuh kepada kesalahan yang sama, yang pernah terjadi dalam sejarah gereja.

Teologia yang baik dan sehat merupakan hasil usaha yang serius dan penuh pengabdian kepada Tuhan. Mereka menghabiskan waktu bertahun-tahun untuk mendalami dan meneliti Alkitab dengan tekun dan penuh hormat kepada Sang Empunya Firman. Mereka menghabiskan tenaga dan segenap akal budi mereka untuk memahami keterkaitan pengajaran satu dengan yang lainnya – secara utuh. Akhirnya menyusunnya secara teratur untuk disajikan kepada umat Tuhan, untuk mengenal Dia dengan benar dan mengenal dirinya sendiri dengan benar. Untuk memahami tujuan dan arti hidupnya di dunia ini dan dalam rencanaNya.

D. Kesimpulan

Teologia adalah bagian yang utuh dari kehidupan umat Tuhan. Ketika Allah menghendaki perkataan-Nya dituliskan, Ia menyiapkan umat-Nya untuk melakukan usaha-usaha yang diperlukan untuk dapat memahami Firman-Nya yang tertulis, dengan benar. Sepanjang sejarah umat Tuhan melakukan usaha-usaha untuk memahami Firman Tertulis, bukan suatu yang ‘haram’, melainkan suatu kewajiban yang kudus, dalam mengasihi Tuhan dengan segenap akal budi.

Ada teologi yang baik dan ada yang tidak baik. Adalah tugas umat Tuhan untuk mencermatinya dalam terang Alkitab, sebagai Firman Allah yang tanpa salah, yang final dan cukup – dalam menyatakan hal-hal yang perlu untuk menuntun seseorang kepada keselamatan dalam Kristus, dan dalam melengkapi mereka untuk hidup dan pelayanan yang berkenan kepada Allah.

Melalakan atau memandang rendah tugas tersebut, hanya akan menyedatkan pengajar dan pendengarnya. Karena dibangun dengan usaha yang kudus, jika ada pengajar atau pembicara yang *memplesetkan* teologia menjadi *tololgia*, maka sebenarnya orang itulah yang tidak tahu apa-apa tentang Allah dan Kebenaran-Nya. Ia tidak akan pernah tahu asal-usulnya imannya sendiri dan dari mana ia mewarisi Alkitab. Ia tidak akan pernah tahu arti hidup dan pelayanan yang sesungguhnya!

Soli Deo Gloria!

Pdt. Albert Adam, S.Th.
Gembala Jemaat GIII Oarai

Belajar Alkitab & Nihongo

Kasih Allah

神は、実に、そのひとり子をお与えになったほどに、世を愛された。

それは御子を信じる者が、ひとりとして滅びることなく、

永遠のいのちを持つためである。

ヨハネ3章16節

Cara baca dan arti kata

Kami wa, jitsu ni, sono hitori go wo oataeninatta hodo ni,
Allah, sungguh itu anak tunggal memberi sampai,

yo wo aisareta. Sore wa, Miko wo shinjiru mono ga,
dunia mengasihi Itu karena, Sang Anak percaya orang

hitori toshite horobiru koto naku, eien no inochi wo
seorang pun binasa tidak ada, kekal hidup

motsu tame dearu. Yohane San Shou Juuroku Setsu
mempunyai agar adalah. Yohanes 3 pasal 16 ayat

Keterangan bahasa

1. 神 (Kami): Allah.

Biasanya orang Jepang memiliki beragam konsep Allah yang berbeda dengan konsep yang diajarkan Alkitab. Konsep mereka ada kemiripan dengan konsep “dewa” dalam bahasa Indonesia. Maka, bila berbicara tentang Allah dengan orang Jepang, khususnya yang bukan Kristen, perlu ditegaskan bahwa yang dimaksud adalah Allah yang diajarkan Alkitab, yaitu Pencipta segala sesuatu.

2. お与えになった (oataeninatta) : memberi, bentuk lampau dan sopan dari 与える (ataeru).

愛された (aisareta) : mengasihi; bentuk lampau dan sopan dari 愛する (aisuru).

御子(Miko) : sang Anak; bentuk sopan dari 彼 (kare [=dia])

Untuk menerangkan tindakan yang dilakukan oleh Allah, digunakan bentuk sopan. Begitu juga untuk kata ganti orang ketiga, digunakan bentuk yang sopan. Bentuk ini mungkin terasa aneh bagi orang Jepang muda yang bukan Kristen. Dalam bahasa Jepang modern, huruf 御 biasanya dibaca O atau Go. Dalam Alkitab, huruf tersebut sering digunakan dengan cara baca Mi. Contoh lain: 御霊(Mitama [=Roh Kudus]), 御言葉 (mikotoba [=Firman Tuhan]).

Renungan Singkat

神は実に世を愛された(Kami wa jitsu ni yo wo aisareta). Allah sungguh mengasihi dunia. Yang menciptakan dunia dan segala isinya adalah Allah. Tetapi kemudian dunia berdosa terhadap Allah. Dunia berbalik melawan Allah. Oleh karena itu, dunia ini harus dihukum. Harus binasa. Itulah status dunia dihadapan Allah.

Sungguh demikian, Allah mengasihi dunia ini. Bahkan そのひとり子をお与えになつたほどに(sono hitori go wo oataeninatta hodoni) sampai mau memberikan Anak tunggalNya. Allah mengutusNya untuk datang ke dunia. Menjadi sama dengan manusia, memberi tahu kepada manusia tentang keselamatan yang ditawarkan Allah. Keselamatan itu disediakan dengan jalan mengorbankan diri mati di kayu salib, sebagai korban penebusan atas dosa manusia. Itulah kasih Allah yang begitu besar. Merelakan Anak TunggalNya untuk mati di kayu salib bagi dunia.

Yang percaya sang Anak, tidak ada yang akan binasa. Malah diberikan 永遠のいのち(eien no inochi), hidup yang kekal. Anak Tunggal itu adalah Yesus Kristus. Sudahkah engkau menjadi 御子信じる者(Miko shinjiru mono) orang yang percaya sang Anak?

Pdm. Surya Harefa, M.Div.
Gembala Persekutuan GIII Mitsukaido

Humor

SO GANTI DANG

Suatu hari selesai ibadah Minggu Sdr. Dorkas dan Sdr. Markas berbincang-bincang soal kebaktian tadi.

Dorkas : Kas, tadi waktu Bpk Pdt. Dengky S.Th berkata :
“Jemaat. Pulanglah dan terimalah berkat ini...dst...”
apa yang kau rasakan dengan berkat itu ?

Markas : Tau nih, gua juga bingung, seharusnya Jemaat yg berkata :
“Pendeta. Pulanglah dan terimalah berkat ini...dst....”

Dorkas : Lho kok terbalik....kenapa begitu ?

Markas : Soalnya yang pulang pendetanya, bukan kita.

Dorkas : ?????????? so ganti dang...

Kiriman dari GIII Nishio

Puisi

Puisi kayu salib

Palang kayu lintang melintang
sosok manusia lemah terkulai
kelopak mata sayu memandang
Kau tersiksa ulah manusia
dan di dalam rahasia Allah
Engkau pasrah meski merana
di dalam dunia yang fana
keajaiban terjadi
tubuh-Mu menampak
tangan-Mu membekas
di kayu itu
bumipun menggelegar dengan sorai sorai
siang dan malam berkesinambungan
Engkau datang sebagai Juru S'lamat
membayar lunas hati yang berdosa
Kasih dan Karunia beserta Dia
menjalin rupa magnolia,
maka begitulah pula bumi
tempatku berpijak.
Y e s u s
putih seputih salju
yang menuju
kepancar cahaya,
konstanta rasi,
sosok yang diselimuti cahaya
di alam nyata
bagi umat-Nya yang berdosa

Oleh : Ray, di kota N

CARILAH NAMA-NAMA ORANG DARI ALKITAB
YANG TERSEMBUNYI DALAM KOCOKATA INI

							T							
						I	E	S						
					B	E	C	V	U					
				E	M	A	D	A	L	R				
			R	A	Y	S	E	R	O	K	I			
		I	N	T	S	U	P	T	E	Y	Z	A		
	U	A	M	U	M	C	G	D	I	B	D	K	Y	
S	H	Z	N	E	V	L	E	U	M	A	S	O	N	M
U	Z	U	D	Y	Y	S	K	S	A	M	U	E	A	E
E	Y	E	S	A	I	S	A	L	N	F	B	L	S	T
M	U	G	B	K	D	S	E	O	I	U	A	I	N	U
I	N	A	L	U	A	F	U	G	Z	K	Z	G	A	S
T	E	U	G	B	L	B	D	A	E	E	S	E	P	A
R	M	L	D	E	E	O	R	P	R	M	A	S	A	L
A	R	I	Y	Z	P	A	N	P	V	I	M	Y	R	A
B	L	M	S	I	D	E	M	E	T	R	I	U	S	H
	E	A	E	A	P	R	K	C	G	A	L	M	A	
		Z	N	B	D	E	L	A	U	H	E	N		
			A	U	N	U	I	D	H	I	A			
				L	O	L	Y	P	K	M				
					A	C	T	L	E					
						E	Z	E						
							L							

- | | |
|---|--|
| <ol style="list-style-type: none"> 1. Asnapar 2. Bertimeus 3. Bazaleel 4. Elimas 5. Gesyem 6. Hanameel 7. Harim 8. Idbas 9. Koresy 10. Lada 11. Melkisedek | <ol style="list-style-type: none"> 12. Metusalah 13. Nebuzaradan 14. Pekah 15. Rezin 16. Samuel 17. Tiberius 18. Yaitus 19. Yakub 20. yudas 21. Yunus 22. Zebulon |
|---|--|